

ETIKA BISNIS PERSPEKTIF ETIKA BISNIS SYARIAH

Choirunnisak¹

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis syariah Indo Global Mandiri¹

Email: Choirunnisak-umar@stebisigm.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 20-11-2023

Received : 27-11-2023

Revised : 29-11-2023

Accepted : 04-12-2023

Keywords

Ethics

Business

Shariah

ABSTRACT

This research aims to find out how business ethics from the perspective of sharia business ethics, and what are the fundamental principles in sharia business ethics. This type of research is library research. The results of this research are: 1) Business Ethics perspective of sharia business ethics is sharia business ethics based on al Quran and Al Hadith, sharia business ethics according to Imam Al Ghazali including: Giving zakat and alms, Giving leeway to the debtor, Accepting the return of goods that have been purchased. Paying debts before collection comes, The existence of a voluntary attitude between the two parties to the transaction, cooperation or business agreement. The existence of a friendly, tolerant attitude, both in selling, buying and collecting debts. Honest in every business transaction process. Fulfilling business agreements or transactions. Sharia business ethics exemplified by Rasulullah SAW include: Not to pretend to bid at high prices, not to demonize other people's businesses, not to do ihtikar. Measures, measures and scales are correct, Business should not interfere with worship activities to Allah. Paying wages before the employee's sweat is dry. No monopoly. It is not allowed to do business in conditions of danger (mudharat) that can harm and damage individual and social life. The business commodities sold are pure and halal goods, that the business carried out is clean from the element of usury Basic principles

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika bisnis menurut perspektif etika bisnis syariah, dan apa saja prinsip yang mendasar dalam etika bisnis syariah?. Jenis penelitian ini adalah library research. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Etika Bisnis perspektif etika bisnis syariah adalah etika bisnis syariah yang berdasarkan al Quran dan Al Hadist, etika bisnis syariah menurut Imam Al Ghazali diantaranya yaitu: Memberikan zakat dan sedekah, Memberikan kelonggaran waktu pada pihak terutang, Menerima pengembalian barang yang telah dibeli. Membayar utang sebelum penagihan dating,

Adanya sikap kesukarelaan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis. Adanya sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli dan menagih utang. Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis. Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis. Etika bisnis syariah yang di contohkan Rasulullah SAW diantaranya yaitu: Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi, Tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, Tidak melakukan ihtikar. Takaran, ukuran dan timbangan yang benar, Bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah. Membayar upah sebelum keringat karyawan kering. Tidak ada monopoli. Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi bahaya (mudharat) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial. Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba) Prinsip-prinsip dasar dalam etika bisnis syariah yaitu: **Unity (Kesatuan)**, Equilibrium (Keseimbangan) Keseimbangan atau keadilan, Free Will (Kebebasan Berkehendak), Responsibility (Tanggung Jawab), Benevolence (Kebenaran)

Introduction

Etika bisnis dipelajari bukan hanya untuk mengetahui tentang apa itu etika bisnis, namun lebih penting lagi, etika bisnis bertujuan untuk membantu para pembisnis memutuskan keputusan bisnis yang beretika. Etika bisnis diharapkan dapat menjaga seseorang untuk tidak berbisnis yang *unethical*. (Handayani, 2019)

Manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupannya. Menjalinkan hubungan sosial antar manusia tentunya harus dapat menjaga hubungan tersebut dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memiliki etika baik dalam menjalankan hubungan sosial tersebut. Etika dijadikan standar perbuatan (*standard of conduct*) seorang individu untuk dapat memimpin individu itu sendiri, Artinya, etika lahir atas dorongan jiwa seseorang untuk memimpin dirinya dalam melakukan perbuatan baik atau buruk.(Heni Ani Nuraeni, 2023)

Etika bisnis sebenarnya bukan fenomena dan kajian yang baru. Sejak abad ke-18 hingga kini, hubungan etika dan bisnis telah banyak diperdebatkan. Kasus Di AS adaah sebuah kasus bisnis yang berhubungan dengan etika bahkan telah terjadi sebelum kemerdekaan AS. Bermula pada tahun 1870, John D. Rockefeller, pemilik Standard Oil

Company Ohio, melakukan kesepakatan rahasia potongan harga dengan perusahaan kereta api yang akan mengangkut minyaknya. Akibatnya pesaing kalah sehingga memutuskan untuk keluar dari bisnis perminyakan. Bisnis yang melibatkan praktek-praktek kecurangan, penipuan dan lainlain adalah alasan etika bisnis mendapat perhatian yang intensif hingga menjadi kajian tersendiri. Masalah etika bisnis muncul bila terjadi suatu konflik tanggung jawab kepentingan atau dilema memilih antara yang benar dan yang salah, yang salah dengan yang lebih salah atau mempertimbangkan sesuatu yang lebih kompleks yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis. (Nawatmi, 2010)

Etika bisnis adalah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut. (Badroen Faisal, 2006) Etika diartikan sebagai satu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu dalam membuat keputusan. Etika ialah satu studi mengenai perbuatan yang salah dan benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang. Keputusan etik ialah satu hal yang benar mengenal perilaku standar. Etika bisnis kadang-kadang disebut pula etika manajemen ialah penerapan standar moral ke dalam kegiatan bisnis. (Djunaeni, 2015)

Kesadaran para cendekiawan muslim untuk kembali ke ajaran Qur'an dan hadits, memunculkan pemikiran untuk menggunakan sistem ekonomi yang berdasarkan pada syariah Islam atau disebut sebagai sistem ekonomi Islam. Kesadaran mereka muncul karena ternyata sistem ekonomi yang dijalankan selama ini tidak menyebabkan kondisi ekonomi global semakin membaik khususnya di negara-negara muslim. Kemiskinan justru paling banyak dialami oleh negara-negara muslim. Sistem ekonomi kapitalis membuat negara-negara muslim yang kebanyakan adalah negara sedang berkembang dieksploitasi oleh negara maju sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi pada negara maju. Kesadaran inilah yang menyebabkan munculnya ekonomi syariah sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi negara-negara muslim. Apalagi sistem ekonomi Islam jaman Nabi SAW dan para sahabatnya terbukti memunculkan kejayaan Islam. Hal ini lebih dikuatkan lagi dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sistem ekonomi kapitalis selama seratus tahun terakhir, setiap lima tahun sekali selalu terjadi krisis. Munculnya kesadaran untuk menjalankan syariah Islam dalam kehidupan ekonomi muslim berarti harus mengubah pola pikir dari sistem ekonomi kapitalis ke sistem ekonomi syariah termasuk dalam dunia bisnis. Berangkat dari hal ini peneliti ingin meneliti Bagaimana Etika Bisnis Perspektif Etika Bisnis Syariah dan bagaimana prinsip dasar etika bisnis Islam?

Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptifanalitis yaitu menggunakan literatur kepustakaan yang berasal dari sumber sekunder sebagai sumber utamanya. Adapun sumber

utama dari penelitian ini yaitu buku, jurnal, maupun hasil dari penelitian terdahulu. (Arikunto, 2010)

Result and Discussion

Etika adalah ilmu atau pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dijunjung tinggi atau untuk diperbuat (*Ethics is the science of good and bad*). Etika yang baik itu mencakup : 1. Kejujuran (*Honesty*) : mengatakan dan berbuat yang benar, menjunjung tinggi kebenaran. 2. Ketetapan (*Reliability*) : janjinya selalu tepat : tepat menurut isi janji (ikrar), waktu, tempat, dan syarat. 3. Loyalitas : setia kepada janjinya sendiri, setia kepada siapa saja yang dijanjikan kesetiiaannya, setia kepada organisasinya, berikut pimpinannya, rekan-rekan, bawahan, relasi, klien anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Disiplin : tanpa disuruh atau dipaksa oleh siapapun taat kepada sistem, peraturan, prosedur, dan teknologi yang telah ditetapkan.

Standar baik dan buruk menurut ajaran Islam berbeda dengan ukuran-ukuran lainnya. Untuk menilai apakah sesuatu perbuatan itu baik atau buruk, juga harus diperhatikan kriteria (bagaimana cara melakukan perbuatan itu). Penggunaan kriteria (cara melakukan perbuatan) itu dapat dirujuk kepada ketentuan Al-Qur'an. (Suhraw Lubis ardi K., 2009)

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan yang merupakan bagian dari filsafat. Menurut Webster dictionary, etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang di sistemanisir tentang tindakan moral yang benar. Perbedaan akhlaq dan etika adalah etika merupakan cabang dari filsafat yang bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan akhlaq adalah suatu ilmu yang mengajarkan suatu pengetahuan mana yang dan mana yang buruk, berdasarkan dari ajaran Allah SWT dan Rasul. (Djunaeni, 2015).

Etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperangakt prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat. Sedangkan titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggungjawab karena kepercayaannya terhadap kemahakuasaan Tuhan. Hanya saja kebebasan manusia itu tidaklah mutlak, dalam arti kebebasan yang terbatas. Dengan kebebasan tersebut manusia mampu memilih antara yang baik dan jahat, benar dan salah, halal dan haram. (Djunaeni, 2015)

Etika bisnis menurut AlQur'an :

- a. Melarang bisnis yang dilaku kan dengan proses kebatilan (QS. 4:29). Bisnis harus didasari kerelaan dan keterbukaan antara kedua belah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan. Orang yang berbuat batil termasuk perbuatan aniaya,

- melanggar hak dan berdosa besar (QS.4:30). Sedangkan orang yang menghindarinya akan selamat dan mendapat kemuliaan (QS.4:31).
- b. Bisnis tidak boleh mengandung unsur riba (QS. 2:275).
 - c. Kegiatan bisnis juga memiliki fungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah (QS. 9:34). Pengembangan harta tidak akan terwujud kecuali melalui interaksi antar sesama dalam berbagai bentuknya.
 - d. Melarang pengurangan hak atas suatu barang atau komoditas yang didapat atau diproses dengan media takaran atau timbangan karena merupakan bentuk kezaliman (QS. 11:85), sehingga dalam praktek bisnis, timbangan harus disempurnakan (QS. 7:85, QS. 2:205).
 - e. Menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan baik ekonomi maupun sosial, keselamatan dan kebaikan serta tidak menyetujui kerusakan dan ketidakadilan. Keenam, pelaku bisnis dilarang berbuat zalim (curang) baik bagi dirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yang lain (QS. 7:85, QS.2:205).

Rasulullah Saw memberikan petunjuk mengenai etika bisnis yang sangat banyak, di antaranya ialah: (Nawatmi, 2010)

- 1) kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda: *“Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya”* (H.R. Al-Quzwani). *“Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami”* (H.R. Muslim). Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang bagus di bagian atas.
- 2) Kesadaran tentang pentingnya kegiatan sosial dalam bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntunganyang maksimal, seperti yang diajarkan pada ekonomi kapitalis, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta’awun (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari untung dalam materi semata, tetapi juga didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.
- 3) Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad saw sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis Dalam sebuah HR. Bukhari, Nabi saw bersabda, *“Dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah”*. Dalam HR. Abu Dzar, Rasulullah saw mengancam dengan azab yang pedih bagi orang yang bersumpah palsu dalam bisnis, dan Allah tidak akan memperdulikannya nanti di hari kiamat (H.R. Muslim). Praktek sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya

- meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.
- 4) Ramah-tamah . Seorang palaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Nabi Muhammad saw mengatakan, “Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam berbisnis.” (HR.Bukhari dan Tarmizi).
 - 5) Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi, agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut. Sabda Nabi Muhammad, “Janganlah kalian melakukan bisnis najas (seorang pembeli tertentu, berkolusi dengan penjual untuk menaikkan harga, bukan dengan niat untuk membeli, tetapi agar menarik orang lain untuk membeli)”.
 - 6) Tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya. Nabi Muhammad Saw bersabda, “Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkkan apa yang dijual oleh orang lain” (H.R. Muttafaq ‘alaih).
 - 7) Tidak melakukan ihtikar. Ihtikar ialah menumpuk dan menyimpan barang dalam waktu tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besar pun diperoleh. Rasulullah melarang keras perilaku bisnis semacam itu.
 - 8) Takaran, ukuran dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan. Firman Allah: “Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi” (QS. 83: 112).
 - 9) Bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah. Firman Allah, “Orang yang tidak dilalaikan oleh bisnis lantaran mengingot Allah, dan dari mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang hari itu, hati dan penglihatan menjadi goncang”.
 - 10) Membayar upah sebelum keringat karyawan kering. Nabi Muhammad Saw bersabda, “Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya”. Hadist ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditundatunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan.
 - 11) Tidak ada monopoli. Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara dan tanah dan kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain. Ini dilarang dalam Islam.
 - 12) Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi bahaya (mudharat) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial. Misalnya, larangan melakukan bisnis senjata di saat terjadi chaos (kekacauan) politik. Tidak boleh menjual barang halal, seperti anggur kepada produsen minuman keras, karena ia

diduga keras, mengolahnya menjadi miras. Semua bentuk bisnis tersebut dilarang Islam karena dapat merusak esensi hubungan sosial yang justru harus dijaga dan diperhatikan secara cermat.

- 13) Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dsb. Nabi Muhammad Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan “patung-patung”(HR. Jabir).
- 14) Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-sama suka di antara kamu” (QS. 4: 29).
- 15) Segera melunasi kredit yang menjadi kewajibannya. Rasulullah memuji seorang muslim yang memiliki perhatian serius dalam pelunasan hutangnya. Sabda Nabi Saw, “Sebaikbaik kamu, adalah orang yang paling segera membayar hutangnya” (H.R. Hakim).
- 16) Memberi tenggang waktu apabila pengutang belum mampu membayar. Sabda Nabi Saw, “Barang siapa yang menanggihkan orang yang kesulitan membayar hutang atau membebaskannya, Allah akan memberinya naungan di bawah naunganNya pada hari yang tak ada naungan kecuali naunganNya. (HR. Muslim).
- 17) Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba. Firman Allah, “*Hai orang-orang yang beriman, tinggal kanlah sisa-sisa riba jika kamu beriman (QS. Al-Baqarah: 278). Pelaku dan pemakan riba dinilai Allah sebagai orang yang kesetanan (QS. 2: 275).* Oleh karena itu Allah dan Rasulnya mengumumkan perang terhadap riba.

Aplikasinya dalam bisnis menurut Al-Ghazali :

- 1) Memberikan zakat dan sedekah.
- 2) Memberikan kelonggaran waktu pada pihak terutang dan bila perlu mengurangi bebanutangnya.
- 3) Menerima pengembalian barang yang telah dibeli.
- 4) Membayar utang sebelum penagihan datang.
- 5) Adanya sikap kesukarelaan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis.
- 6) Adanya sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli dan menagih utang.
- 7) Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis.
- 8) Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis.

Prinsip Dasar Etika Islami Dan Prakteknya Dalam Bisnis Ada lima prinsip yang mendasari etika Islam yaitu :

- 1) *Unity* (Kesatuan) Merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik budaya menjadi keseluruhan yang homogen, konsisten dan teratur. Adanya dimensi vertikal (manusia dengan penciptanya) dan horizontal (sesama manusia). Prakteknya dalam bisnis : a. Tidak ada diskriminasi baik terhadap pekerja, penjual, pembeli, serta mitra kerja lainnya (QS. 49:13). b. Terpaksa atau dipaksa untuk menaati Allah SWT (QS. 6:163) c. Meninggalkan perbuatan yang tidak beretika dan mendorong setiap individu untuk bersikap amanah karena kekayaan yang ada merupakan amanah Allah (QS. 18:46). Prinsip kesatuan merupakan landasan yang sangat filosofis yang dijadikan sebagai pondasi utama setiap langkah seorang Muslim yang beriman dalam menjalankan fungsi kehidupannya. Landasan tauhid atau ilahiyah ini bertitik tolak pada keridhoan Allah, tata cara yang dilakukan sesuai dengan syariah-Nya. Kegiatan bisnis dan distribusi diikatkan pada prinsip dan tujuan ilahiyah. (Muslich, 2004)
- 2) *Equilibrium* (Keseimbangan) Keseimbangan atau keadilan , kebersamaan, dan kemoderatan merupakan prinsip etis yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis (QS. 2:195; QS. 25:67-68, 72-73; QS.17:35;QS. 54:49; QS. 25:67). Prakteknya dalam bisnis : a. Tidak ada kecurangan dalam takaran dan timbangan b. Penentuan harga berdasarkan mekanis me pasar yang normal. Prinsip Keadilan Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan acuan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Keadilan menuntut agar tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya. Dalam beraktivitas didunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai.
- 3) *Free Will* (Kebebasan Berkehendak) Kebebasan disini adalah bebas memilih atau bertindak sesuai etika atau sebaliknya : “ *Dan katakanlah (Muhammad) kebenaran itu datangny dari Tuhanmu, barang siapa yang menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah ia kafir*” (QS. 18:29). Jadi, jika seseorang menjadi muslim maka ia harus menyerahkan kehendaknya kepada Allah. Aplikasinya dalam bisnis : a. Konsep kebebasan dalam Islam lebih mengarah pada kerja sama, bukan persaingan apalagi sampai mematikan usaha satu sama lain. Kalaupun ada persaingan dalam usaha maka, itu berarti persaingan dalam berbuat kebaikan atau *fastabiq al-khairat* (berlombalomba dalam kebajikan). b. Menepati kontrak, baik kontrak kerja sama bisnis maupun kontrak kerja dengan pekerja. “*Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji*” (QS. 5:1).

- 4) *Responsibility* (Tanggung Jawab) Merupakan bentuk pertanggungjawaban atas setiap tindakan. Prinsip pertanggungjawaban menurut Sayid Quthb adalah tanggung jawab yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkupnya, antara jiwa dan raga, antara orang dan keluarga, antara individu dan masyarakat serta antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Aplikasinya dalam bisnis : a. Upah harus disesuaikan dengan UMR (upah minimum regional). b. *Economic return* bagi pemebri pinajam modal harus dihitung berdasarkan perolehan keuntungan yang tidak dapat dipastikan jumlahnya dan tidak bisa ditetapkan terlebih dahulu seperti dalam sisitem bunga. c. Islam melarang semua transaksi *alegotoris* seperti *gharar*, sistem ijon, dan sebagainya.
- 5) *Benevolence* (Kebenaran) Kebenaran disini juga meliputi kebajikan dan kejujuran. Maksud dari kebenaran adalah niat, sikap dan perilaku benar dalam melakukan berbagai proses baik itu proses transaksi, proses memperoleh

Teori Etika

Pelaku usaha dapat memperoleh ilmu etika melalui teori etika, selain pengalaman dan informasi moral yang diterima dari berbagai sumber.

1. Etika *Deontologi*

Menurut teori ini beberapa prinsip moral itu bersifat mengikat bagaimanapun akibatnya. Etika ini menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Teori ini menekankan kewajiban sebagai tolak ukur bagi penilaian baik atau buruknya perbuatan manusia, dengan mengabaikan dorongan lain seperti rasa cinta atau belas kasihan. Terdapat tiga kemungkinan seseorang memenuhi kewajibannya yaitu : karena nama baik, karena dorongan tulus dari hati nurani, serta memenuhi kewajibannya. *Deontologist* menetapkan aturan, prinsip dan hak berdasarkan pada agama, tradisi, atau adat istiadat yang berlaku yang menjadi tantangan dalam penerapan deontological di sini adalah menentukan yang mana tugas, kewajiban, hak, prinsip yang didahulukan.

2. Etika *Teleologi*

Teori ini mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan konsekuensi yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik jika tujuannya mencapai sesuatu yang baik atau jika konsekuensi yang ditimbulkannya baik dan berguna. Apabila kita akan memutuskan apa yang benar, kita tidak hanya melihat konsekuensi keputusan

tersebut dari sudut pandang kepentingan kita sendiri. Tantangan yang sering dihadapi dalam penggunaan teori ini adalah kesulitan dalam mendapatkan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam mengevaluasi semua kemungkinan konsekuensi dari keputusan yang diambil.

3. Etika Hak Etika

Hak memberi bekal kepada pebisnis untuk mengevaluasi apakah tindakan, perbuatan dan kebijakan bisnisnya telah tergolong baik atau buruk dengan menggunakan kaidah hak seseorang. Hak seseorang sebagai manusia tidak dapat dikorbankan oleh orang lain atau statusnya. Etika hak mempunyai sifat dasar dan asasi (human rights), sehingga etika hak tersebut merupakan hak yang : (1) Tidak dapat dicabut atau direbut karena sudah ada sejak manusia itu ada ; (2) Tidak tergantung dari persetujuan orang ; (3) Merupakan bagian dari eksistensi manusia di dunia.

4. Etika Keutamaan

Etika ini lebih mengutamakan pembangunan karakter moral pada diri setiap orang. Nilai moral bukan muncul dalam bentuk adanya aturan berupa larangan atau perintah, namun dalam bentuk teladan moral yang nyata dipraktekkan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat. Keuntungan teori ini bahwa para pengambil keputusan dapat dengan mudah mencocokkan dengan standar etika komunitas tertentu untuk menentukan sesuatu itu benar atau salah tanpa ia harus menentukan kriteria terlebih dahulu (dengan asumsi telah ada kode perilaku). (Erni R. Ernawan, 2011)

Fungsi Etika Bisnis Islam

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islam diantaranya adalah:

- 1) Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyetarakan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
- 2) Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis.
- 3) Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika.

Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan sunnah. (Arifin, 2009)

Conclusion

Etika Bisnis perspektif etika bisnis syariah adalah etika bisnis syariah yang berdasarkan al Quran dan Al Hadist. 1) Etika Bisnis perspektif etika bisnis syariah adalah etika bisnis syariah yang berdasarkan al Quran dan Al Hadist, etika bisnis syariah menurut Imam Al Ghazali diantaranya yaitu: Memberikan zakat dan sedekah, Memberikan kelonggaran waktu pada pihak terutang, Menerima pengembalian barang yang telah dibeli. Membayar utang sebelum penagihan datang, Adanya sikap kesukarelaan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis. Adanya sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli dan menagih utang. Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis. Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis. Etika bisnis syariah yang di contohkan Rasulullah SAW diantaranya yaitu: Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi, Tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, Tidak melakukan ihtikar. Takaran, ukuran dan timbangan yang benar, Bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah. Membayar upah sebelum keringat karyawan kering. Tidak ada monopoli. Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi bahaya (mudharat) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial. Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba. 2) Prinsip-prinsip dasar dalam etika bisnis syariah yaitu: **Unity (Kesatuan)**, Equilibrium (Keseimbangan) Keseimbangan atau keadilan, Free Will (Kebebasan Berkehendak), Responsibility (Tanggung Jawab), Benevolence (Kebenaran) Prinsip-prinsip dasar dalam etika bisnis syariah yaitu: **Unity (Kesatuan)**, Equilibrium (Keseimbangan) Keseimbangan atau keadilan, Free Will (Kebebasan Berkehendak), Responsibility (Tanggung Jawab), Benevolence (Kebenaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2009). *Etika bisnis Islami* (A. S. Anam (ed.)). Walisongo Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Badroen Faisal. (2006). *Etika bisnis dalam Islam*. Kencana.
- Djunaeni, M. E. (2015). Etika Bisnis Syariah. *Al Amwal*, vol.7 no 1, 1–21.
- Erni R. Ernawan. (2011). *Business Ethics= Etika Bisnis*. Alfabeta.
- Handayani, D. L. (2019). Etika Bisnis Islam : Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal BaaBu Al-Ilmi*, 4(1), 36–58.
- Heni Ani Nuraeni, S. N. (2023). *Etika Perdagangan dalam Perspektif Islam*. 9(02), 2891–2898. Trade Ethics, Islamic Perspective, Islamic Ethical Principles%0ASaran

Muslich. (2004). *Etika bisnis islam landasan filosofis, normatif dan substansi implementatif*. Ekonisia.

Nawatmi, S. (2010). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. *Fokus Ekonomi*, 9(1), 50–59.

Suhraw Lubis ardi K. (2009). *Etika profesi hukum*. sinar grafika.